

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia tidak terlepas dari upaya kesehatan khususnya untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Oleh karena itu pembangunan sumber daya manusia harus dimulai sejak dini yakni pada saat janin masih dalam kandungan dan awal pertumbuhannya. Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah Air Susu Ibu (ASI) yang diperoleh (Khasanah,2011). Pemberian ASI secara maksimal merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus dimasa depan. Setiap bayi lahir pasti membutuhkan asupan gizi dan nutrisi demi kelangsungan hidupnya, sumber gizi yang sangat penting adalah ASI (Nirwana, 2014).

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan pertama yang paling baik bagi awal kehidupan bayi karena ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan dengan jumlah kandungan yang tepat dan menyediakan antibodi atau zat kekebalan untuk melawan infeksi dan juga mengandung hormon untuk memacu pertumbuhan. Sehingga demikian air susu ibu (ASI) merupakan peranan penting dalam pertumbuhan, perkembangan dan kelangsungan hidup bayi (Bassuk SS, 2010).

Ibu yang tidak segera memberikan ASI, tentunya menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak negatif tersebut antara lain, terjadi pendarahan setelah melahirkan dan pengembalian uterus lambat, sedangkan pada bayi, yaitu mudah terserang infeksi dan alergi, sistem kekebalan tubuh kurang, mudah terjadi gangguan pencernaan (diare) dan proses menyusui terganggu karena bayi bingung puting. Memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan sangat berbahaya, karena dapat menimbulkan berbagai penyakit dan gangguan seperti infeksi saluran pencernaan (muntah, diare), infeksi saluran pernafasan, resiko alergi, serangan asma, kegemukan (obesitas), meningkatkan resiko efek samping zat pencemar lingkungan, meningkatkan kurang gizi, resiko kematian dan menurunkan perkembangan kecerdasan kognitif selain itu juga susu formula dapat menurunkan berat badan bayi, mudah sakit karena tidak mendapat zat immunoglobulin yang terkandung dalam kolustrum (Rusliana,S dan Rusli U, 2008).

Berdasarkan data WHO (2016) Angka Kematian Bayi (AKB) di negara berkembang 37 per 1.000 kelahiran hidup dan AKB di negara maju 5 per 1.000 kelahiran hidup. AKB di Asia Timur 11 per 1.000 kelahiran hidup, Asia Selatan 43 per 1.000 kelahiran hidup, Asia Tenggara 24 per 1.000 kelahiran hidup dan Asia Barat 21 per 1.000 kelahiran hidup. Dimana Sebanyak 82% dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI Eksklusif. Secara global, lebih dari 10 juta anak dengan usia dibawah 5 tahun meninggal setiap tahunnya. Penyebab kematian tersebut karena

pemberian ASI eksklusif yang tidak memadai Penyebab angka kematian bayi. Menyusui Eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan (WHO, 2016).

Secara Nasional data pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 55,7% dan 44,3% tidak memberikan ASI secara Eksklusif. angka tersebut sudah mencapai target nasional sebesar 39%. Persentase pemberian ASI Eksklusif di Kalimantan Barat sampai dengan tahun 2016 belum mencapai target Provinsi Kalimantan barat yaitu sebesar 77% dimana 68,4% diantaranya memberikan ASI secara Eksklusif dan 31,6% memberikan ASI secara tidak Eksklusif (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data dari Dinas kesehatan Kota Pontianak diketahui bahwa angka pemberian ASI eksklusif selama tahun 2015 sebesar 80,14% dan sebesar 19,86% tidak memberikan ASI secara eksklusif. Dari data ini diketahui bahwa berdasarkan kecamatan didapatkan bahwa kecamatan Pontianak kota jumlah pemberian ASI secara eksklusif sebesar 75,47%, Pontianak Barat sebesar 76,55%, Pontianak selatan 76,22%, Pontianak tenggara 74,17%, Pontianak timur 81,28% dan Pontianak utara 81,08% (Dinkes Kota Pontianak,2015)

Penyebab menurunnya angka pemberian ASI dan peningkatan pemberian susu formula antara lain minimnya pengetahuan para ibu tentang manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sedikitnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, persepsi sosial budaya yang menentang pemberian

ASI, keadaan yang tidak mendukung bagi para ibu yang bekerja, serta para produsen susu melancarkan pemasaran secara agresif untuk mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan susu formula (Nuryati, 2011).

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2012) Ada tiga hal yang dapat mempengaruhi intensi berperilaku yaitu Faktor predisposisi (Umur, Pendidikan, IMD, Pengetahuan, sikap dan tindakan), faktor pemungkin (Akses Informasi, Ketersediaan Susu Formula, promosi iklan susu formula) dan faktor penguat (Dukungan tenaga kesehatan dan dukungan keluarga).

Dukungan suami berpengaruh positif terhadap pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami berpengaruh secara emosional, membangun kepercayaan diri diantara pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati (2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan anatara dukungan keluarga dengan pemberian susu formula pada bayi 0 – 6 bulan di Wilayah Puskesmas Kabupaten Demak (p value = 0,000). Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2012) yang menunjukkan bahwa dukungan suami (p value = 0,008 OR 4,95), dukungan keluarga ibu (p value = 0,002 OR 8,7) dan dukungan mertua (p value = 0,001 OR 8,3) dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Tahun 2012.

Gencarnya promosi susu formula yang melibatkan tenaga persalinan baik bidan maupun dokter sebagai “agen” susu formula. Bidan atau dokter melakukan promosi dengan membekali ibu bersalin dengan susu formula saat pulang ke rumah dengan alasan untuk berjaga-jaga ketika ASI belum keluar. Praktek ASI mengalami kegagalan diakibatkan pemberian makanan prelaktal, memberikan tambahan susu Formula karena ASI tidak keluar, menghentikan pemberian ASI karena ibu atau bayi sakit serta ingin meoba susu formula. Penelitian yang dilakukan Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan promosi susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Semanan (p value= 0,000 OR: 31,54).

Menurut Notoadmodjo (2010) sumber informasi mempengaruhi pengetahuan baik dari media maupun orang dalam terkaitnya dengan kelompok manusia memberi kemungkinan untuk dipengaruhi dan mempengaruhi anggota-anggota. Alat bantu media akan membantu dalam melakukan penyuluhan. Agar pesan kesehatan dapat disampaikan dengan jelas. Dengan media orang dapat lebih mengerti fakta kesehatan yang dianggap lebih rumit sehingga mereka lebih menghargai betapa bernilainya kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara akses informasi dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di BPS Agnes Way Kandis Bandar Lampung (p value = 0, 011).

IMD atau Inisiasi Menyusu Dini merupakan proses bayi menyusui segera setelah dilahirkan, dimana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (Maryunani, 2015). Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya, salah satunya kolostrum yang kaya dengan zat antibodi yang berfungsi dalam meningkatkan daya tahan tubuh (kekebalan tubuh) bayi, sehingga dapat mencegah dari ancaman berbagai penyakit (morbiditas). Dalam rangka mengurangi morbiditas dan mortalitas bayi dan balita, Inisiasi menyusui dini mempunyai peran penting bagi ibu dalam merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca melahirkan (postpartum) (Riskesdas, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi 6-12 bulan di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta (p value=0,002).

Dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif ini sangat penting tidak hanya bagi bayi tetapi juga bagi ibu menyusui. Dukungan dalam pemberian ASI akan mempengaruhi perilaku dalam pemberian ASI karena dukungan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Dalam rangka membina dan meningkatkan kesehatan masyarakat, intervensi atau upaya yang ditujukan kepada faktor perilaku ini sangat strategis. Upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberi informasi, memberikan

kesadaran, dan sebagainya melalui kegiatan yang disebut pendidikan atau promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Penelitian yang sejalan dengan pendapat diatas adalah penelitian yang dilakukan Nurmawati (2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian susu formula pada bayi 0 – 6 bulan di Wilayah Puskesmas Kabupaten Demak (p value = 0,013).

Tingginya pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan disebabkan oleh gencarnya promosi susu formula yang melibatkan tenaga persalinan baik bidan maupun dokter sebagai “agen” susu formula. Bidan atau dokter melakukan promosi dengan membekali ibu bersalin dengan susu formula saat pulang ke rumah dengan alasan untuk berjaga-jaga ketika ASI belum keluar (Fikawati, 2010). Berdasarkan data dari Puskesmas Karya Mulia diketahui bahwa dari 77 bayi diwilayah kerja Puskesmas Karya Mulia diketahui bahwa 64,9% (50 Bayi) menyusui secara eksklusif dan sebesar 35,1% (27 bayi) menggunakan susu formula (Puskesmas Karya Mulia, 2016).

Hasil survey pendahuluan peneliti terhadap 10 bayi di wilayah kerja Puskesmas Karya Mulia dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrument survey diketahui bahwa sebanyak 50% ibu menggunakan susu formula dengan berbagai merek dagang untuk kebutuhan menyusui bayi sedangkan 50% lainnya menggunakan asi eksklusif. Dari hasil wawancara peneliti didapatkan berbagai alasan responden mengenai pemberian susu formula diantaranya sebesar 40%

mengatakan bahwa alasan menggunakan ASI karena dianjurkan oleh tenaga kesehatan karena ASI tidak dapat keluar, sebesar 30% mengatakan bahwa alasan menggunakan susu formula karena suami meminta untuk menjaga postur tubuh istrinya dan keluarga menyarankan untuk memberikan susu formula akibat puting susu tidak ada. 30% responden mengatakan bahwa pemberian Susu formula pada anak didasari pada kelengkapan manfaat susu formula berdasarkan informasi dari iklan yang dilihat pada media televisi.

Berdasarkan survey pendahuluan diatas diketahui bahwa masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat ASI eksklusif pada bayi diketahui menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pemberian susu formula pada bayi. Melihat masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Karya Mulia dan masih belum tercapainya target provinsi Kalimantan barat terhadap ASI eksklusif menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak tahun 2017”

I.2. Rumusan Masalah

Rendahnya cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Karya Mulia dan masih belum tercapainya target provinsi Kalimantan barat terhadap ASI eksklusif menjadikan peneliti merumuskan masalah mengenai “Faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak tahun 2017”.

I.3. Tujuan

I.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak tahun 2017

I.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak tahun 2017
- b. Menganalisis hubungan antara Promosi susu formula keluarga dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak tahun 2017
- c. Menganalisis hubungan antara akses informasi dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak tahun 2017

- d. Menganalisis hubungan antara Inisiasi menyusui dini (IMD) dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak tahun 2017
- e. Menganalisis hubungan antara dukungan Tenaga Kesehatan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak tahun 2017

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

I.4.1. Bagi Puskesmas Karya Mulia

Memberikan masukan untuk bisa meningkatkan dan menambah referensi untuk kemajuan program ASI baik di puskesmas maupun di pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Karya Mulia agar selanjutnya dapat dilakukan tatalaksana yang tepat sehingga meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak.

I.4.2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Peneliti dapat memberikan tambahan literatur mengenai Faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak tahun 2017.

I.4.3. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui secara langsung Faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak tahun 2017.

I.4.4. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan penelitian selanjutnya tentang Faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak tahun 2017 sehingga tercapai hasil yang lebih optimal.

I.5. Keaslian Penelitian

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Nurmawati (2012)	Faktor Determinan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi Pada Ibu Bayi Usia 7-12 Bulan di Wilayah Puskesmas Kabupaten Demak)	<i>Explanatory Survey dengan pendekatan cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan pengetahuan (p=0,005), status bekerja (p=0,038), pendapatan keluarga (p=0,034), sikap (p=0,002), dukungan petugas kesehatan (p=0,013), dan dukungan keluarga (p=0,0001) dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel status pekerjaan, pendapatan dan sikap. Dalam penelitian saya tidak membahas pada karakteristik individu, teori yang digunakan berbeda	Sama-sama meneliti dukungan keluarga dan dukungan kesehatan. Desain penelitian sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>
2	Lestari (2014)	Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memberikan Susu Formula Pada Anak Umur 0-2 Tahun (Di Wilayah Bekasi)	<i>Explanatory Survey dengan pendekatan cross sectional</i>	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dan faktor kesehatan dengan pemberian susu formula (p value < 0,05)	- Variabel dalam penelitian ini berbeda karena peneliti tidak melihat dari segi pengetahuan dan efek samping	Desain penelitian sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>

3	Isnaini (2015)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Bps Agnes Way Kandis Bandar Lampung Tahun 2013	<i>Explanatory Survey dengan pendekatan cross sectional</i>	Ada hubungan pendidikan dengan pemberian susu formula, ada hubungan pekerjaan dengan pemberian susu formula, ada hubungan akses informasi dengan pemberian susu formula ($p \text{ value} < 0,05$)	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel status pekerjaan,. Dalam penelitian saya tidak membahas pada karakteristik individu, teori yang digunakan berbeda	Sama-sama meneliti Akses informasi menggunakan susu formula. Desain penelitian sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>
4	Atika (2014)	Perbedaan pemberian asi eksklusif dan susu formula terhadap status gizi bayi umur 7-12 bulan di desa reksosari kec. Suruh kab. Semarang	<i>deskriptif komparatif dengan pendekatan cross sectional</i>	Berdasarkan uji <i>Mann Whitney</i> didapatkan nilai Z hitung sebesar - 2,694 dengan $p \text{value } 0,020 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pemberian ASI eksklusif dan susu formula terhadap status gizi bayi umur 7-12 bulan di Desa Reksosari Suruh Kabupaten Semarang.	Hasil uji yang digunakan berbeda karena pada peneliti saya menggunakan uji <i>chi square</i> sedangkan penelitian atika (2014) menggunakan uji <i>Mann Whitney</i> Berbeda pada umur bayi yang diteliti karena pada penelitian atika (2014) meneliti pada kelompok umur 7-12 bulan	Sama-sama meneliti susu formula. Desain penelitian sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>
5	Khotimah (2013)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan Di Bps Muyasaroh Klumpit Gebog Kudus	<i>deskriptif komparatif dengan pendekatan cross sectional</i>	Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan SMP (42,9%), pekerjaan buruh (37,1%) dan tingkat pengetahuan cukup (74,3%). Simpulan faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi usia 0 – 6 bulan yaitu berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pekerjaan dan tingkat pengetahuan.	- Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel status pekerjaan, pendapatan dan sikap. Dalam penelitian saya tidak membahas pada karakteristik individu, teori yang digunakan berbeda	Sama-sama meneliti susu formula. Desain penelitian sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>